

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS IN.	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	H. TERBIT
H A R I : Selasa		TGL : 14 JUL 1987		HAL : IV	NO :

## Pameran Kompetitif Seni Lukis Indonesia

### Catatan Tjok Hendro

TIAP dua tahun sekali Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan Pameran Seni Lukis Indonesia. Kegiatan tersebut biasanya diikuti oleh segenap pelukis Indonesia pilihan dalam arti pelukis yang tidak putus-putusnya melakukan kegiatannya secara tekun dan kreatif.

Karena kegiatan ini dilakukan tiap dua tahun sekali, maka penyelenggara dalam hal ini Dewan Kesenian Jakarta, menyebutnya dengan predikat BIENNALE. Padahal pameran pertamakali yang diselenggarakan tahun 1972 oleh DKJ di TIM, cukup disebut Pameran Besar Seni Lukis Indonesia, tapi dalam perkembangannya kini menjadi Pameran BIENNALE, supaya terdengar canggih bergaya internasional.

Memasuki tahun 1987, ternyata pameran jenis begitu sudah berjalan selama tujuh kali, jadi sebut saja Pameran BIENNALE VII, yang akan di buka tanggal 13 sampai dengan 31 Juli mendatang, di Ruang Pameran Utama dan Ruang Pameran Lama, kompleks Taman Ismail Marzuki.

Pameran semacam ini dulu pernah gaduh yang ditimbulkan oleh para pelukis muda. Mereka yang merasa disebut muda, baik dari segi usia maupun segi mencipta, merasa tersinggung. Soalnya mereka pikir di negeri Pancasila ini kok masih ada pengkotak-kotakan, perbedaan-perbedaan dan lain sebagainya. Akibatnya protes pun muncul dengan gaya yang kenes tapi unik. Disebutnya pameran tersebut sebagai "Desember Hitam" atau juga "Desember Kelabu", pokoknya macam-

macam. Mereka membawa bunga-bunga kematian yang diletakkan di depan pintu ruang pameran. Sehingga tokoh-tokoh senior seperti Zaini almarhum, Rusli, S. Sudjojono almarhum dan lain-lain agak kecut hatinya.

Protes para pelukis muda ini mencapai klimaks ketika ternyata yang dimenangkan dalam Pameran Seni Lukis Indonesia terdiri dari lima pelukis senior. Tentu saja menjadikan yang muda yang melukis menjadi garang penuh emosional.

Namun dalam perkembangannya sekarang, dan mungkin pihak penyelenggara telah banyak mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang dialami, sehingga perlu mencoret istilah "muda" dan "senior". Sekarang yang muda dan yang tua merasa tenteram karena yang dihadapi sekarang tidak lagi ada perbedaan golongan diantara mereka.

Yang muda dan yang tua boleh maju ke depan, sama-sama memikul beban yang disebut "kreatif". Barangkali dengan beban ini terasalah mereka untuk bertindak lebih dewasa dalam hal berkarya dan mencipta. Pameran Biennale VII diembel-embeli dengan kalimat "Pameran Kompetitif Seni Lukis Indonesia". Siapa saja yang mempunyai semangat wawasan kreatif, boleh bertanding. Boleh juga mengharap hadiah yang bakal diturunkan oleh penyelenggara yang penilaiannya dipercayakan kepada satu tim yang terdiri tujuh orang juri.

Siapa tahu tim juri yang terdiri dari Sadali, Umar Khayam,

Sanento Yuliman, Rusli, Sudjoko, Sudarmadji dan Mochtar Lubis, lebih bijak dan hebat wawasannya. Sehingga ke absyahan dari penilaiannya pun terhormat. Tetapi yang lebih bangga dan bahagia tentunya salah seorang pelukis yang salah satu karyanya dianggap terbaik. Karena selain mendapat piagam penghargaan tertinggi, juga uang tunai sebesar Rp 1 juta.

Konon menurut tim survey DKJ yang menganggap bahwa para pelukis kita sekarang lagi kehilangan semangat wawasan kreatifitas, maka yang berhak ikut serta pada pameran Biennale kali ini terbatas jumlahnya. Sri Warso Wahono dari Komite Senirupa DKJ melaporkan, belakangan ini cuma bisa dicatat sekitar 150 pelukis handal, baik senior maupun junior. Tetapi bahkan yang senior pun kini tampak banyak yang loyo. Apakah penyebab kelojoan ini bersumber dari resesi ekonomi dunia yang berkepanjangan, atau memang daya si pelukis itu sendiri yang tak berkemungkinan untuk mencipta yang lebih hebat dari tahun-tahun sebelumnya.

Kelojoan inilah yang kemudian secara bijak diputuskan oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk menampilkan beberapa puluh pelukis saja yang bisa dilihat kemampuannya. Tak lebih dari kota Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Pati, Surabaya, Jember, Madura, Bali, Medan, dan Ujung Pandang.

Dari kota-kota itu akan dimunculkan sekitar 26 pelukis yang masing-masing menyajikan

dua buah lukisan terbarunya. Kalau dihitung jumlah lukisannya cuma 52 buah lukisan saja. Namun demikian asal lukisan itu betul-betul berbobot.

Arsono, Ketua Komite Senirupa Dewan Kesenian Jakarta merasa prihatin terhadap gejala merosotnya semangat wawasan kreatifitas di kalangan pelukis kita. Disebutkan banyak pelukis senior yang punya nama tidak mampu berkarya untuk bisa dipertandingkan. Mereka cuma melukis begitu begitu melulu. Mandeg dan tak lagi terdapat gejala yang cenderung melahirkan nilai baru di saat negara kita siap tinggal landas.

Kata Arsono yang namanya "Biennale" itu bebas, orang boleh menerima atau menolak. Orang atau lembaga lain boleh saja menyelenggarakan Biennale selagi didasari itikad baik menjunjung dunia senirupa. Mungkin, katanya selanjutnya, Biennale-Biennale seperti sekarang ini akan lebih berkembang dikemudian hari. Gejala seperti ini sudah bisa ditangkap tatkala salah satu Pusat Kebudayaan Asing di Jakarta menawarkan kesediaannya untuk menjadi sponsor penyelenggaraan Biennale tingkat internasional.

Ini sangat menarik andaikata Biennale tingkat dunia ini bisa di laksanakan di Indonesia. Dimana para seniman dunia berpacu untuk memperoleh harga diri dalam suatu proses pengembangan nilai baru sebagai wujud dari kehendak yang secara harafiah menuju tingkat perdamaian dunia lewat bidang kanvas. Kita tunggu\*



"KELAHIRAN hidup" salah satu judul lukisan karya Sutjipto Adi, dalam corak surealistis yang akan diikuti sertakan dalam pameran "Biennale VII" di TIM. (Foto : Buana/Tjok)\*